

NEOKOLONIALISME EKOLOGIS DALAM NOVEL BATU BERKAKI: KAJIAN EKOKRITIK

Nailil Haliza Sampurno^{1*}, Rr Elisabeth Nugraheni Eko Wardani², Edy Suryanto³

halizasampurno.2024@student.uns.ac.id*

¹²³Universitas Sebelas Maret

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.31137>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0001-6043-4140>

Submitted, 2025-06-24; Revised, 2025-07-14; Accepted, 2025-07-21

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji novel *Batu Berkaki* melalui pendekatan ekokritik dengan menyoroti praktik neokolonialisme ekologis dalam ruang lingkup masyarakat desa. Fokus utama kajian ini adalah: (1) kapitalisme dan kekuasaan atas sumber daya alam, (2) representasi alam sebagai ruang konflik dan eksploitasi, dan (3) memori dan trauma ekologis. Metode penelitian ini adalah metode analisis ekokritik dengan model kajian etis. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel *Batu Berkaki*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Batu Berkaki* merepresentasikan neokolonialisme yang dibingkai melalui praktik kapitalisme. Neokolonialisme ditunjukkan melalui perilaku keluarga Munarto kepada warga Desa Ledok Awu, sedangkan etika lingkungan dicerminkan oleh tokoh Mbok Im, yaitu tanggung jawab dan moral terhadap alam. Penelitian ini menunjukkan bahwa alam menjadi subjek aktif dalam perebutan kekuasaan sekaligus korban kerasukan manusia yang didorong oleh odeologi kapitalis.

Kata kunci: ekokritik, eksploitasi, kapitalis, neokolonialisme

Abstract

This study aims to examine the novel Batu Berkaki through an ecocritical approach by highlighting the practice of ecological neocolonialism within the scope of village society. The main focus of this study is: (1) capitalism and power over natural resources, (2) the representation of nature as a space of conflict and exploitation, and (3) ecological memory and trauma. This research method is an ecocritical analysis method with an ethical study model. The data in this study are in the form of quotations contained in the novel Batu Berkaki. The results of this study indicate that the novel Batu Berkaki represents neocolonialism framed through the practice of capitalism. Neocolonialism is shown through the behavior of the Munarto family towards the residents of Ledok Awu Village, while environmental ethics are reflected by the character of Mbok Im, namely responsibility and morals towards nature. This study shows that nature becomes an active subject in the struggle for power as well as a victim of human possession driven by capitalist ideology.

Keywords: *ecocriticism, exploitation, capitalist, neocolonialism*

PENDAHULUAN

Isu kerusakan alam dan lingkungan menjadi salah satu permasalahan global yang selalu hangat diperbincangkan karena hal itu merambah pada aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam ranah kesusastraan, problematik tersebut direspons melalui pendekatan ekokritik yang menempatkan

alam sebagai subjek aktif yang memiliki kuasa. Ekokritik fokus pada karya sastra yang merepresentasikan alam, lingkungan, dan manusia sebagai hubungan timbal balik yang signifikan (Buell, 1995). Perspektif ekokritik kemudian meluas dan berkembang dengan memperhatikan orientasi kosmosentris, antroposentris, teosentris, dan logosentris. Maka dari itu, perspektif ekokritik bersifat multidisipliner dan holistik.

Perspektif ekokritik dapat diperkaya dengan mengkaji neokolonialisme yang berperan pada kerusakan ekologis. Soekarno (2022, pp. 136—137) menjelaskan bahwa neokolonialisme merupakan bentuk penjajahan baru yang lebih halus dan berbahaya karena menyelinap masuk ke dalam segi kehidupan bangsa merdeka. Sementara itu, Miftakhuddin (2019, p. 115) menekankan bahwa neokolonialisme terjadi ketika negara dunia pertama menempatkan negara dunia ketiga hanya sebagai pemasok bahan mentah dan lokasi pembuangan industri. Jika dikaitkan antara ekokritik dan neokolonialisme dalam kajian sastra, tampak bahwa kerusakan alam tidak semata-mata terjadi karena perilaku manusia, tetapi juga sebagai bagian dari struktur dan kuasa yang menciptakan penindasan sistematis.

Fokus ekokritik yang menitikberatkan relasi manusia dan alam akan lebih komprehensif dengan menelaah kerusakan ekologis sebagai perpanjangan praktik neokolonialisme. Praktik ini termanifestasi melalui kebijakan eksploitasi dan proyek bermotif ekonomi yang secara halus menyingkirkan kearifan alam. Sastra menjadi salah satu sarana untuk membongkar hal tersebut melalui perspektif ekokritik dan kesadaran terhadap praktik neokolonialisme. Dengan menyinergikan keduanya, memungkinkan adanya pemahaman yang lebih utuh terhadap manusia, alam, struktur ekonomi, dan politik di dalamnya.

Sudut pandang ekokritik dapat ditelusuri dalam novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang. Novel ini mengangkat realitas konflik ekologis yang berakar pada praktik kapitalis dan perebutan sumber daya alam. Narasi yang dibangun penulis secara metaforis dan realis menjadikannya media reflektif untuk mengangkat topik yang berkaitan dengan dinamika ekologis. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa sastra—novel mampu menjadi media kritik terhadap relasi manusia dan alam yang timpang. Penelitian Asia et al. (2024) menunjukkan bahwa karya sastra menjadi salah

satu media untuk memperdalam kesadaran ekologis melalui gambaran alam dan relevansi sosialnya. Penelitian dari Lutfiyana & Hartati (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis tercermin melalui tokoh-tokoh cerita yang memiliki sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab, dan moral. Mustaqim et al., (2024) dan Rini (2022) mempertegas bahwa sikap antroposentrisme manusia yang dianggap sepele mampu membahayakan lingkungan. Keempat kajian tersebut menyoroti alam dieksploitasi secara ugul-ugalan dan ditambah dengan sistem ekonomi-politik yang mendukung praktik perusakan alam.

Penulis novel *Batu Berkaki* tidak hanya menyajikan konflik tokoh, tetapi juga mengangkat keberlanjutan, perebutan, dan dampak dari permasalahan ekologi. *Batu Berkaki* memiliki potensi sebagai objek kajian ekokritik karena mengandung kompleksitas konflik ekologi: ekonomi kapitalis, eksploitasi lingkungan, dan trauma lintas generasi akibat kerusakan alam. Novel *Batu Berkaki* menghadirkan kapitalisme sebagai sistem ekonomi dan kekuatan hegemoni yang menata ulang relasi manusia dan alam. Kepemilikan dan monopoli lahan menjadi simbol bagaimana sumber daya alam diprivatisasi dan dinilai sebagai alat penundukan masyarakat. Selain itu, novel ini memperlihatkan kekuasaan dan kolusi bekerja secara masif demi mengamankan kepentingan. Selaras dengan konsep hegemoni Gramsci (1971) yang menyatakan bahwa hegemoni adalah dominasi atas fisik, ideologis, dan kultural. Pandangan lain dikemukakan oleh Fulcher (2022, pp. 38—39), sistem kapitalis mengorganisasi produksi melalui investasi pemilik modal yang ditujukan untuk mengeruk keuntungan terus menerus. Fulcher juga berpendapat bahwa sistem ini rentan menghasilkan ketimpangan sosial dan krisis ekologi.

Selain kapitalisme, novel ini menghadirkan alam sebagai medan konflik yang kompleks, di mana kekuasaan, kepentingan ekonomi, dan identitas lokal saling ditabrakkan. Konflik ekologis tidak hanya sebatas perusakan fisik lanskap alam, tetapi juga benturan antara ideologi dan nilai masyarakat dengan kekuatan kapitalis yang merambah. Alam dicerminkan sebagai tempat yang diperebutkan oleh ingatan, kepercayaan, kenangan, tetapi secara bersamaan dieksploitasi atas nama pembangunan dan kemajuan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Garrard (2004) bahwa alam dalam kajian ekokritik sastra merupakan arena pertandingan antara ideologi dominan dan perlawanan ekologis.

Memori ekologis dan trauma antargenerasi menjadi bagian penting untuk memperkaya kajian ekokritik dalam novel *Batu Berkaki*. Dalam karya ini, ingatan masyarakat atas kerusakan lingkungan diwariskan turun temurun sebagai pengingat sejarah ekologis dan menjadi sumber luka yang terus membekas. Trauma akibat kerusakan ekologis: pencemaran, perampasan tanah, dan kematian bayi akibat limbah berperan sebagai jejak yang ditularkan hingga berkembang menjadi narasi berisi kebenaran pahit. Gross & Thompson (2006) mengemukakan konsep *environmental memory* yang berkaitan dengan potensi seseorang untuk merefleksikan ingatan masa lalu yang berkaitan dengan lingkungan sehingga membentuk persepsi, sikap, dan perilaku terhadap lingkungan. Adanya trauma ekologis dalam kajian ekokritik memperkuat pendapat bahwa studi ini juga menelisik cara memori, sejarah, dan identitas dibentuk melalui kerusakan ekologis.

Novel *Batu Berkaki* mengungkapkan bagaimana neokolonialisme dibungkus melalui praktik kapitalisme merambah ke dalam penguasaan sumber daya alam yang menyingkirkan nilai etika dan moral ekologis. Perihal itu sejalan dengan gagasan Nixon (2013) yang menyatakan bahwa kekerasan ekologis kerap kali bersifat lambat, nyaris tak terlihat, tetapi menghancurkan secara sistemik yang memicu trauma ekologis. Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan pendekatan holistik dengan menelaah interkoneksi neokolonialisme terhadap kapitalisme dan kuasa atas alam. Penelitian ini tidak hanya membaca kerusakan ekologis dalam karya sastra, melainkan juga menegaskan bagaimana sastra mengungkap dan merefleksikan ideologi yang menjadi akar masalah.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode analisis ekokritik dalam bingkai neokolonialisme untuk mengkaji teks sastra, salah satunya dengan menggunakan model kajian etis. Model kajian tersebut berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dijadikan pedoman dalam bertindak serta berperilaku sebagai seorang manusia (Sukmawan, 2016, pp. 17—18). Prosedur model tersebut meliputi identifikasi unsur-unsur ekologis di dalam novel, analisis relasi manusia dan alam, dan mengaitkan temuan dengan praktik neokolonialisme ekologis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua data. Pertama, dari novel *Batu Berkaki* karya Candra Bientang yang terbit pada tahun 2024 dengan jumlah halaman sebanyak 339 halaman. Kedua, jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Keduanya dikolaborasikan untuk memperkaya khazanah keilmuan.

Teknik pengumpulan data didapat dari membaca dan memahami sumber data yang diperoleh untuk dikorelasikan dengan paradigma ekokritik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Membaca intensif karya sastra; (2) seleksi data; dan (3) menandai dan mencatat data yang relevan. Kemudian, data yang telah diperoleh dianalisis dengan mengkorelasikan data yang menunjukkan hubungan ekonomi, ekologi, dan sosial. Data yang telah diperoleh dipresentasikan melalui hasil analisis dan teori. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan temuan.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan tiga fokus utama sesuai dengan pendekatan ekokritik dalam bingkai neokolonialisme serta model kajian etis. Pertama, alam direpresentasikan sebagai ruang konflik antara manusia dan lingkungan. Kedua, neokolonialisme yang terbungkus dalam praktik kapitalisme dengan memanipulasi kekuasaan atas sumber daya alam dan mengabaikan prinsip moral. Ketiga, memori trauma ekologis yang diwariskan antargenerasi akibat praktik neokolonialisme.

1. Representasi Alam sebagai Ruang Konflik dan Eksploitasi

Novel *Batu Berkaki* menunjukkan bahwa alam menjadi ruang aktif yang penuh ketegangan, konflik, dan intrik—sumber daya diperebutkan dan relasi kuasa dipertarungkan. Konflik atas penguasaan sumber daya alam oleh pihak tertentu menimbulkan konflik horizontal antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, eksploitasi alam berjalan beriringan dengan konflik ketegangan antarmanusia, terutama mereka yang dianggap menghambat tujuan. Melalui delapan data berikut, ditunjukkan bagaimana novel ini membingkai lanskap konflik yang berpangkal pada perebutan sumber daya alam.

Data 1

Hutan lebih mudah dilewati pada waktu malam. Siang hari, ia bernapas, melahap, bergerak, mengembang, mengempis, dahan-dahan saling ikat dan bersilangan, terkadang menyatukan, terkadang melenyapkan. Saat malam tiba, hutan lebih tenang. Ia berpikir dan lebih pengertian. Ia membuka jalan-jalan tersembunyi.

(Bientang, 2024. p. 176)

Data 2

Hutan sudah menyempit. Turkiyem kerap mengkawatirkan hal ini. Satu-satunya yang melindungi dirinya dan Ruminem akan menghilang suatu hari nanti. Jika itu terjadi, rumah itu—yang penuh dengan bekas kenangan—tak akan bertahan lama.

(Bientang, 2024. p. 1769)

Pada data 1, hutan digambarkan sebagai entitas hidup dengan logika dan kehendak sendiri: “*Hutan bernapas, melahap, bergerak... menyatukan, melenyapkan.*” (Bientang, 2024: 176). Konstruksi simbolik ini menegaskan potensi konflik sekaligus risiko eksploitasi, memperlihatkan bahwa alam tidak sepenuhnya tunduk pada manusia. Data 2 memperlihatkan penyempitan hutan yang mengancam ruang hidup Turkiyem: “*Satu-satunya yang melindungi dirinya akan menghilang suatu hari nanti...*” (hlm. 1769). Konflik ekologis dalam teks ini bergerak ke ranah emosional dan eksistensial, menggerus makna domestik yang melekat pada alam.

Data 3

Waktu Kundari mengambil obat itu, Turkiyem berkata seandainya tanah di Ledok Anu diserahkan kepada para penduduk, mereka bisa membuat kebun tanaman obat. Kebun seperti itu besar manfaatnya untuk keperluan praktis dan bisa menjadi sumber penghasilan. Kundari berkata mustabil mereka bisa membuat kebun seperti itu tanpa direcoki Belot. Saat itulah, Turkiyem berkata kepadanya, “Itu seharusnya tanahmu! Ladangmu! Kamu diupah untuk mengerjakan ladangmu sendiri, tapi siapa yang paling untung? Munarto dan belot!”

(Bientang, 2024. p. 186)

Kutipan di atas mencerminkan sistem kapitalis dan praktik penguasaan tanah dengan mengemasnya sebagai pekerjaan. Tokoh Munarto dan Belot mewakili sosok yang melanggengkan praktik neokolonialisme. Kondisi di dalam data 3 selaras dengan pernyataan Nixon (2013), bentuk kekerasan ekologis berlangsung secara perlahan, seperti pengalihan tanah dan pemiskinan struktural yang disamarkan dengan modernisasi.

Data 4

Tugas menyambangi pembeli ditimpakan kepada suami Kundari. Dia sopir truk Perkebunan Mardi, sering bepergian ke luar desa. Tiap kali mengantar pasokan ke kota, dia menyimpang sebentar untuk memperkuat jaringan dengan penjual-penjual tanaman. Dari misinya itu, dia mendapat kesimpulan yang mengejutkan. Orang kota rupanya ingin juga merasakan hidup dikelilingi alam seperti desa.

(Bientang, 2024. p. 188)

Data keempat menyiratkan dua hal. Pertama, alam dieksploitasi sebagai sumber produksi. Kedua, dijual kembali sebagai pengalaman yang tidak dirasakan oleh orang kota. Peran suami Kundari sebagai perantara dan juga dari pergeseran nilai-nilai ekologis. Desa menjadi simbol estetika, kesederhanaan, dan keindahan alami. Akan tetapi, apabila desa kehilangan hutan, daya hidup dan pikatnya pun hilang. Fenomena seperti itu dibaca sebagai perilaku *alternative hedonism* (Soper, 2008, p. 572—572), di mana kelas menengah menginginkan kehidupan yang jauh dari industrialisasi, tetapi tetap dalam jangkauan konsumsi.

Narasi pada data 5 fokus pada jejak kerusakan yang dilakukan oleh pihak tertentu. Berikut pemaparannya.

Data 5

“Ini namanya Sungai Klowor, karena itu guanya juga dinamai Gua Klowor,” Kundari memberi tahu. “Sungai ini dulu besar, Mbak. Sekarang jadi dangkal karena di atas sana, di Perkebunan Mardi, dipasang parit-parit untuk pengairan. Air yang turun ke sini jadi sedikit. Ibu saya cerita, sebelum perkebunan itu ada, orang-orang suka ke sini untuk mandi karena katanya air di sini bisa menyembuhkan penyakit kulit.”

(Bientang, 2024. p. 231)

Kutipan di atas merekam kerusakan ekologis yang terjadi secara turun temurun dan terstruktur. Sungai Klowor yang menyimpan fungsi ekologis dan sosial telah rusak karena intervensi perkebunan. Air yang dahulu dipercaya menyembuhkan penyakit kulit, turut menjadi simbol hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, kutipan data 5 memperlihatkan bahwa masyarakat kehilangan akses terhadap sumber daya alam, berbalik dengan keadaan pemilik modal. Kerusakan ekologis seperti data 5 selalu berkesinambungan dengan peristiwa sosial yang lebih suram—misalnya pembunuhan.

2. Kapitalisme dan Kekuasaan Sumber Daya Alam

Penggambaran alam di dalam karya sastra kerap menjadi ruang simbolik tempat berlangsungnya dominasi, perebutan kekuasaan, dan kekerasan. Dalam novel *Batu Berkaki*, alam adalah saksi sekaligus korban dari keberingasan hegemoni sekelompok manusia yang memaksa alam harus tunduk terhadap kuasa dan nafsu. Memori akan ketidakadilan dan eksploitasi alam meninggalkan trauma dan dendam yang mengakar kuat pada diri masyarakat.

Representasi alam sebagai ruang konflik dan eksploitasi mulai tersingkap melalui dialog antartokoh yang memperlihatkan awal mula konflik tercipta. Konflik ditampakkan oleh tokoh bernama Arsenio yang memperkarakan sebuah batu yang dimiliki oleh Munarto. Berikut kutipannya.

Data 1

“Itu batu saya. Saya mengenali intinya, urat-urat merah itu. Batu seperti itu enggak mungkin bergelimpang di sembarang tempat,” ujar Arsenio. Melihat ekspresi Munarto yang sesaat tidak berkutik, dia pun merasa di atas angin. “Saya tidak mau basa-basi. Saya harap Bapak mengembalikan obsidian itu kepada saya. Tiba-tiba raut muka Munarto berubah. Dia terlihat geli. “Mengembalikannya ke kamu? Lho, memangnya saya masuk rumahmu, lalu mencuri batu itu? Batu itu saya dapat dari Merbabu. Saya membayarnya, jadi batu itu milik saya.”

(Bientang, 2024. p. 160)

Cuplikan dialog di atas, memperlihatkan perbuatan manusia yang mereduksi alam sebagai objek kepemilikan. Pernyataan antara kedua tokoh menandai adanya kuasa terhadap alam. Secara tidak langsung, kedua tokoh menyepakati bahwa alam memang sah untuk dijadikan entitas komoditas yang menghasilkan pundi-pundi uang. Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik ekologis tidak selalu soal penghancuran alam, tetapi juga klaim legal atas sumber daya alam. Adanya konflik eksplisit antara Arsenio dan Munarto merefleksikan sudut pandang kepemilikan yang dibangun oleh sistem kapitalis terhadap alam.

Data 2

Tidak mendapat tanggapan dari Arsenio, Munarto menghela napas. “Saya mendapatkan batu itu tanpa harus susah-susah naik gunung. Saya tidak seperti itu. Saya tidak ahli mendaki gunung. Ada orang sana yang membawanya turun dan menawarkan kepada saya. Dari mana dia dapat batu itu, saya tidak tanya.”

...

Wajah Arsenio meradang, sementara Munarto kian berseri. Dia menyesap sisa arak digelasnya. Katanya, "Ini saran saya buatmu. Jika kamu menemukan sesuatu yang kamu sukai, jangan ragu mengambilnya! Kamu tidak akan seperti ini kalau sejak semula kamu mengambil obsidian itu untukmu sendiri!"

(Bientang, 2024. p. 163)

Kutipan di atas menunjukkan mentalitas kapitalis yang mengikis nilai-nilai ekologis. Batu yang tidak bernyawa dengan mudah dimiliki, selama ada keuntungan yang diperoleh. Data 2 mencerminkan mentalitas konsumen kapitalis yang tidak memedulikan asal-usul barang, proses memperoleh, dan bahkan potensi kerusakan ekologis. Alih-alih menyadari proses pengambilan batu, justru ia terpaku pada ketidaktahuan dan penolakan atas relasi langsung dengan alam. Cara pikir Munarto merupakan prinsip dasar logika kapitalis. Alam dijadikan ladang perebutan yang sah untuk dieksploitasi siapa pun, terutama bagi para pemilik modal.

Data 3

"Tunggu dulu. Kalau saya pikir-pikir lagi, masih ada persoalan lain yang belum selesai. Patung yang kamu pecahkan itu. Kamu menghancurkan sesuatu milik saya. Saya habiskan tenaga, waktu, dan biaya untuk patung itu. Mau dipamerkan bulan depan. Patung itu seharusnya bisa saya jual, tetapi sekarang tidak lagi. Saya rugi! Begini, saya mengambil batu yang berharga buatmu. Kemudian, kamu merusak patung saya. Jadi, sebenarnya kita sudah impas. Sudah adil, toh? tandas Munarto."

(Bientang, 2024, p. 164)

Pernyataan Munarto di atas menegaskan bahwa ia menilai segala sesuatu diukur menggunakan parameter ekonomi. Bahkan karya seni pun diukur dari segi potensi finansial. Dari perihal tersebut, kapitalisme tidak hanya menjadi sistem, tetapi acuan moral yang menyebabkan minimnya rasa bersalah, pengakuan kesalahan, dan penghormatan pada nilai-nilai ekologis.

Jika pada data 3 kapitalisme hadir dalam bentuk kalkulasi finansial, pada data 4 kapitalisme dan kekuasaan sumber daya tampil lebih vulgar. Sejatinya, tanah memiliki nilai ekologis dan historis, tetapi justru dimanipulasi demi kepentingan pribadi.

Data 4

"Begitu kita dapatkan tanahnya, tok, tinggal kita betulkan lagi. Dari yang mandul, jadi subur lagi. Yang penting tahu cara menyiasatnya! Cuci lahan, begitu istilahnya! Bagiannya bapakmu itu! Temannya banyak yang orang pintar di kota! Koneksinya banyak betul! Kalau aku Cuma tahu cara membujuk! Kepala desa itu sudah berada di ketiak kakekmu ini! Itulah suara kekejanya."

(Bientang, 2024. p. 252)

Frasa *cuci lahan* menegaskan adanya eufemisme atas perusakan ekologis yang dibalut dengan perbaikan. Padahal yang terjadi bukan revitalisasi lingkungan, tetapi pembersihan untuk kepentingan modal. Data 4 menyiratkan adanya akses terhadap tanah bukan lagi persoalan ekologis, melainkan kemampuan menyasiasi sistem dan menguasai kepala desa.

Data 5

“Sekarang, kamu pikir, Sen. Kita bawa batu ini ke ablinya. Siapa yang tahu yang kita temukan ini batu obsidian langka! Harganya? Bisa melambung, Sen!”

...

“Kamu mengada-ngada, Sen! Sudah banyak pendaki mengambil sesuatu dari gunung. Untuk oleh-oleh, untuk kenang-kenangan!”

(Bientang, 2024. p. 304)

Data 5 memperkuat bahwa sistem kapitalis dan penguasaan sumber daya secara ugul-ugalan menjadi kebiasaan yang dinormalisasi. Hal itu memperkuat kerusakan lingkungan tidak selalu dimulai dari industri besar, tetapi bisa tumbuh dari kesadaran yang menyimpang kemudian terinternalisasi.

3. Memori Ekologis dan Trauma Antargenerasi

Kerusakan alam menciptakan jejak emosi dan psikis yang melekat dalam ingatan masyarakat. Novel *Batu Berkaki* menunjukkan bagaimana eksploitasi alam meninggalkan trauma yang diwariskan turun-temurun. Alam turut menyimpan kisah tentang ketidakadilan, kebohongan, dan manipulasi yang telah menjadi siklus kegelisahan antargenerasi. Novel ini menyingkap memori ekologis dan trauma dalam bentuk kemarahan. Semua itu tidak terlepas dari relasi alam dengan manusia yang telah dinodai. Berikut enam data yang merefleksikan hal itu.

Representasi ingatan dan trauma ekologis tidak selalu tampak melalui bencana dan kehancuran fisik. Justru dalam kehidupan sehari-hari, trauma diwariskan melalui mitos dan tanda-tanda emosi yang disusupi makna emosi, seperti yang terdapat pada data 1 berikut ini.

Data 1

Dalam jam-jam yang menggelisahkan itu, seekor ayam hitam melintas di halaman tengah Losmen Dalimah.

...

Ada sebuah mitos mengenai ayam cemani yang hanya dimiliki oleh penduduk Ledok Awu. Menurut cerita, tak lama setelah Mugyono mati, ayam cemani muncul di Ledok Awu untuk pertama kalinya. Ini dianggap kejadian luar biasa sebab ayam cemani bukan jenis hewan yang sembarang muncul di alam bebas. Kepala desa menangkap dan memeliharanya. Setelah beberapa lama, ayam itu pun mati. Kemudian, muncul yang

baru, entah dari mana. Setelah tiga kali terulang, ketakutan merebak sebab penduduk percaya ayam cemani itu jelmaan Mugyono.

(Bientang, 2024. p. 182—183)

Munculnya ayam cemani menjadi makna simbolik yang merekam trauma historis. Dalam ingatan masyarakat Ledok Awu, ayam cemani hadir sebagai pengingat akan ketidakadilan dan keserakahan yang dilakukan oleh tokoh Mugyono.

Data 2

Setelahnya, Lasmi tidak merongrong lagi. Kundari menjadi lebih tenang berpikir. “Losmen ini dibangun di atas ladang mendong terakbir,” ujarnya sekonyong-konyong. “Ingat dulu mbah-mbah kita menjemur batang-batang mendong? Setelah itu, mereka membuat tikar bersama. Di pinggir jalan itu, mendong diwajibkan, yang sekarang jadi tempat parkir! Aku ingat betul itu!” Kundari selalu menceritakan itu. Maya dan Lasmi harus selalu diingatkan bahwa Mugyono dan para keturunannya menyebabkan mereka kebilangan desa mereka, sepetak demi sepetak.

(Bientang, 2024. p. 192)

Data 3

“Mungkin Mbah Tur mewanti-wanti saja supaya Maya tidak bernasib sama dengannya,” Kundari menerkakan. “Kalian tahu sendiri apa yang sudah dilalui Mbah Tur dan Mbah Rum. Dia dimusubi karena melawan keluarga Munarto!”

(Bientang, 2024. p. 194)

Data 2 memperlihatkan transformasi lahan menjadi ruang kapitalistik yang menghapus praktik ekologis komunal dan data 3 menegaskan menunjukkan trauma ekologis diwariskan sebagai bentuk kesadaran kritis dan peringatan antargenerasi.

Data 4

Itulah masa-masa menenangkan yang singkat sebelum Mugyono dan keluarganya datang ke Ledok Awu. Ketika perkebunan mulai di kampanyekan di desa itu, Mbok Im terang-terangan menolak. Suatu kali, Mbok Im berkata kepada Turkiyem, Mugyono hanya mau untung, tak punya niatan menyejahterakan penduduk. Jika punya niatan itu, mereka akan membebaskan penduduk menggarap tanah dan mengelola produksi sendiri, bukannya mengambil alih, lalu memperkerjakan penduduk dengan upah rendah.

(Bientang, 2024. p. 291)

Data 5

“Kamu tahu, Belot? Mbok Im membantu persalinan Ibumu!” suaranya bergetar. “Aku juga ada di sana, tahu itu? Ibumu kesulitan mengeluarkan ASI. Hanya setitik-setitik keluar dari putingnya. Pelan-pelan, susu ibumu mulai lancar berkat obat buatan Mbok Im. Kamu mungkin tidak ingat, Belot, kamu juga hampir mati sewaktu bayi! Gara-gara air dicemari Mugyono! Mbok Im mati-matian menyelamatkanmu!”

(Bientang, 2024. p. 298)

Data 4 memperkuat kesadaran kritis melalui tokoh Mbok Im dengan menolak proyek perkebunan yang merusak lingkungan, sedangkan data 5 menampilkan memori lintas generasi yang meninggalkan luka bagi masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang merupakan representasi holistik yang kaya akan kritik sosial-ekologis. Dibingkai dalam ketegangan kompleks, terungkap bahwa eksploitasi sumber daya alam berakar pada sistem kekuasaan sehingga kapitalis hadir sebagai cara pandang pengambilan keputusan ekonomi dan menempatkan alam sebagai objek pasif yang dapat didayakan tanpa batas dan aturan. Selain itu, representasi alam mendukung ruang konflik dan eksploitasi besar-besaran yang menyebabkan perebutan kekuasaan, benturan kepentingan, dan campur tangan pihak eksternal. Relasi demikian tidak berimbang—muncul subordinasi antara penguasaan hak atas tanah dan kelestarian alam dikalahkan oleh kepentingan pemilik modal. Alam dijadikan komoditas dan alat produksi yang terlepas dari nilai etika-moral. Novel *Batu Berkaki* juga mengangkat dimensi memori dan trauma ekologis yang diwariskan turun temurun. Luka itu timbul akibat penjamahan alam yang menyusup ke dalam tubuh dan ingatan kolektif masyarakat. Maka dari itu, muncul trauma negatif penuh dengan sara dan ketakutan.

Penggabungan tiga fokus pembahasan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Batu Berkaki* berhasil mengangkat isu ekologis secara estetis dan politis. Narasi yang dibangun penulis memberikan pedoman dan peringatan tentang bagaimana struktur kapitalis yang tidak terkontrol dapat merusak keseimbangan alam dan merampas masa depan masyarakat rentan. Dalam konteks ini, novel *Batu Berkaki* dapat menjadi jalan untuk refleksi dan kritis terhadap tatanan politik dan hukum yang merusak keseimbangan alam.

Melalui tiga sub pembahasan, penelitian ini memiliki relevansi dengan isu ekologis terkini—krisis ekologis dan dampaknya terhadap komunitas lokal. Dikorelasikan dengan konteks sosial budaya yang kuat, penelitian ini tidak hanya fokus pada alam sebagai latar, tetapi sebagai medan yang diperebutkan. Hal itu memberi bobot pada sisi sosiologis. Meskipun begitu, penelitian ini masih

menggunakan teori ekokritik secara umum, belum mengeksplorasi teori pemikir barat. Penelitian ini pun masih menggunakan satu sumber primer tanpa pelibatan langsung studi lapangan untuk memperkuat realitas yang diangkat di dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia, Ridwan, & Mustika, I. (2024). Representasi Alam dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo: Ekokritik Gerd Garrad. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 7.
- Bientang, C. (2024). *Batu Berkaki*. Penerbit Noura Books.
- Buell, L. (1995). *The Enviromental Imagination: Thoreau, Nature Writing and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- Fulcher, J. (2022). *Kapitalisme: Sebuah Pengantar Singkat*. IRCiSoD.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Gramsci, A. (1971). *Selection from the Prison Notebooks*. International Publisher.
- Gross, J. ., & Thompson. (2006). *Emotion regulation: Conceptual foundations*. Dalam Gross, J. J. (Ed.) *Handbook of emotion regulation*. Guilford Press.
- Lutfiyana, A., & Hartati, D. (2023). Kajian Etis dalam Novel “ Kokokan Mencari Arumbawangi ” Karya Cyntha Hariadi. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 11–27. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/7148/3269>
- Miftakhuddin. (2019). *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. CV Jejak.
- Mustaqim, V. D. S. A., Muslimah, A. N. I., & Septian, M. I. G. F. (2024). Kajian Ekokritik dalam Novel Kisah Seekor Camar dan Kucingyang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/15302/4390>
- Nixon, R. (2013). *Slow violence and The Environmentalism of Rbe Poor*. Harvard University Press.
- Rini, W. P. (2022). Antroposentrisme dalam Novel Kailasa Karya Jusuf AN : Kajian Ekokritik. *Naura: Jurnal Nusantara Raya*, Vol. 1. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/numera/article/view/6672/2897>

Soekarno. (2022). *Mencapai Indonesia Merdeka*. IRCiSoD.

Soper, K. (2008). Alternative Hedonism, Cultural Theori and The Role of Aesthetic Revisioning. *Cultural Studies*, Vol. 22. [https://biblioteca.ult.edu.cu/MAESTRIAS/Maestria en Desarrollo Cultural Comunitario/BibliografÃ-a/LOS MIL Y UN TEXTO EN UNA NOCHE /LOS MIL Y UN TEXTOS EN UNA NOCHE Volumen II/370 Soper Alternative Hedonism, Cultural Theory and the Role of Aesthetic Revisioning.pdf](https://biblioteca.ult.edu.cu/MAESTRIAS/Maestria%20en%20Desarrollo%20Cultural%20Comunitario/Bibliograf%C3%a1a/LOS%20MIL%20Y%20UN%20TEXTOS%20EN%20UNA%20NOCHE%20/LOS%20MIL%20Y%20UN%20TEXTOS%20EN%20UNA%20NOCHE%20Volumen%20II/370%20Soper%20Alternative%20Hedonism,%20Cultural%20Theory%20and%20the%20Role%20of%20Aesthetic%20Revisioning.pdf)

Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. UB Press.